

ABSTRAK

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak tahun 2024 menjadi salah satu momentum penting dalam proses demokrasi di Indonesia. Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah pemilih terbesar di Indonesia memiliki dinamika politik yang kompleks serta dipengaruhi oleh faktor sosial, kultural, dan religius yang beragam. Dalam konteks tersebut, Desa Cipakat Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan fenomena politik yang menarik ketika pasangan calon Acep Adang Ruhiat-Gitalis Dwi Natarina memperoleh dukungan kuat dari masyarakat. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi dominasi suara tersebut, khususnya peran kewibawaan tradisional seorang kiai di lingkungan Pesantren Cipasung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kewibawaan dan kharisma Acep Adang Ruhiat berperan dalam membentuk preferensi serta perilaku politik masyarakat Desa Cipakat pada Pemilihan Gubernur Jawa Barat tahun 2024. Landasan teoritis yang digunakan adalah teori kewibawaan tradisional Karl D. Jackson, yang menjelaskan bahwa kepatuhan masyarakat terhadap figur tertentu dapat muncul karena legitimasi moral dan spiritual yang melekat pada tokoh tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap informan yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan Pesantren Cipasung dan proses pemilihan di Desa Cipakat. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci: Kewibawaan tradisional, kiai, perilaku pemilih, Pesantren Cipasung, Pilgub Jawa Barat 2024.

ABSTRACT

The 2024 simultaneous regional elections (Pilkada) represent a crucial moment in the development of democracy in Indonesia. West Java, as the province with the largest number of voters in the country, exhibits complex political dynamics influenced by diverse social, cultural, and religious factors. Within this context, Cipakat Village in Tasikmalaya Regency presents an intriguing political phenomenon, as the candidate pair Acep Adang Ruhiat-Gitalis Dwi Natarina gained strong local support. This condition raises questions regarding the underlying factors behind such electoral dominance, particularly the role of the traditional authority of a kiai within the Cipasung Islamic Boarding School community. This study aims to analyze how the traditional authority and charisma of Acep Adang Ruhiat contribute to shaping the political preferences and voting behavior of the Cipakat Village community in the 2024 West Java gubernatorial election. The theoretical framework employed in this research is Karl D. Jackson's theory of traditional authority, which explains that public obedience toward certain figures may arise from moral and spiritual legitimacy rather than formal or coercive power. This research employs a qualitative descriptive approach with a case study design. Data collection techniques include in-depth interviews and documentation involving informants connected to the Cipasung pesantren environment and the electoral process in Cipakat Village. The collected data will be analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing.

Keywords: Traditional authority, kiai, voter behavior, Cipasung Islamic Boarding School, West Java gubernatorial election 2024.